

# REPRESENTASI HALUSINASI TOKOH MIMA KIRIGOE DALAM FILM ANIMASI *PERFECT BLUE* KARYA SATOSHI KON

N. P. B. Suryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bahasa Asing, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: putu.buda.suryani@undiksha.ac.id

## Abstrak

*Anime Perfect Blue* merupakan sebuah film animasi yang mengisahkan tentang seorang mantan idola yang memutuskan untuk memilih berkarir menjadi seorang aktris. Dalam perubahan karirnya, Mima mengalami banyak kendala serta rumor buruk yang menimpa Mima dalam berkarir. Banyaknya tekanan dan tuntutan pekerjaan, membuat kondisi mental Mima memburuk. Mima mulai mengalami halusinasi yang diakibatkan stress tekanan pekerjaan dan menderita *psikosis*. Halusinasi yang dialami Mima sedikit banyak mempengaruhi keseharian dan pekerjaan Mima, seperti sulit untuk berkonsentrasi saat bekerja. Selain tekanan pekerjaan, adanya kasus kriminal yang berhubungan dengan Mima, membuat kondisi mental semakin memburuk. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana halusinasi yang dialami. Penelitian ini melihat bagaimana *anime* tersebut menggambarkan halusinasi yang dialami oleh Mima dan mengkaji secara mendalam, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks.

**Kata kunci:** halusinasi, kesehatan mental, anime, representasi

## Abstract

*Anime Perfect Blue* is an animated film that tells the story of a former idol who decides to choose a career as an actress. In changing her career, Mima experienced many obstacles and bad rumors that befell Mima in her career. The many pressures and demands of work made Mima's mental condition worse. Mima began experiencing hallucinations caused by work stress and suffered from psychosis. Mima's hallucinations have more or less affected Mima's daily life and work, such as having difficulty concentrating while working. Apart from work pressure, a criminal case related to Mima made her mental condition even worse. The question in this research is how hallucinations are experienced. This research looks at how the anime depicts the hallucinations experienced by Mima and examines it in depth. This research is analyzed using a qualitative descriptive approach with text analysis methods.

**Keywords:** hallucination, mental illness, anime, representation.

## 1. Pendahuluan

Film masih menjadi pilihan masyarakat sebagai media hiburan. Selain itu, film juga dijadikan alat konstruksi realitas sosial. Tidak jarang penonton menganggap bahwa apa yang ditampilkan dalam film merupakan gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat. Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu [7]. Konstruksi sosial mampu membuat individu meyakini bahwa budaya tersebut nyata adanya atau menciptakan budaya baru berdasarkan sebuah kepentingan. Dengan menggambarkan realitas sosial melalui media yang menarik seperti film, suatu budaya lebih mudah diubah maupun diterima oleh masyarakat.

Salah satu jenis film yang digemari masyarakat saat ini adalah film animasi baik berupa animasi tiga dimensi maupun animasi dua dimensi. *Cartoon* merupakan film animasi tiga dimensi maupun dua dimensi yang mengambil gaya gambar barat seperti, film animasi *Disney* dan dipengaruhi gaya gambar dari komik *western* seperti *DC comic* [3]. *Anime* merupakan film animasi yang dibuat dengan cara animasi (*animation*), yang diserap menjadi *animeshon* menjadi *anime* dalam bahasa Jepang dan dipengaruhi gaya gambar dari komik Jepang (*manga*).

Terkait dengan *anime* terdapat animasi psikologi thriller *Perfect Blue* (*Paafekuto Buruu*) yang diadaptasi dari novel karya Yoshikazu Takeuchi dengan judul *Paafekuto Buruu: Kanzen Hentai* atau lebih dikenal dengan *Perfect Blue: Complete Metamorphosis*. Pada

tahun 1997 novel tersebut diubah menjadi *anime* yang ditulis dan disutradarai oleh Satoshi Kon dengan durasi 01 jam 21 menit 42 detik. Film-film *anime* dari Satoshi Kon mengandung unsur provokatif, imajinatif, emosional dan telah mendapat pujian dari seluruh dunia.

*Perfect blue*, adalah *anime* yang menceritakan tentang tokoh Mima Kirigoe, yang mengalami serangkaian terror oleh *stalker*, sehingga mengalami halusinasi yang diakibatkan oleh stress akibat tekanan pekerjaan dan terror sang *stalker*. Film animasi ini menjadi perbincangan hangat pada beberapa sosial media, hal ini karena *Perfect blue*, mengangkat isu kesehatan mental, pelanggaran privasi dan hal tak mengenakan dibalik gemerlap bisnis pertunjukan (*showbiz*). Isu kesehatan mental menjadi topik pembicaraan yang ramai dibicarakan terutama oleh remaja.

Kesehatan mental merupakan isu yang masih terpinggirkan di Indonesia [9]. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Berdasarkan Sistem Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes pada tahun 2016. Data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang, serta 47,7% korban bunuh diri pada usia 10-39 tahun, yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif.

Depresi masih menjadi kasus kesehatan mental tertinggi selama tiga dekade terakhir. Adanya stigma dan diskriminasi terhadap penderita kesehatan mental ataupun orang dengan gangguan kejiwaan. Dengan adanya stigma dan diskriminasi oleh lingkungan sekitar dapat menjadikan penderitanya menjadi terisolasi dan sulit mendapatkan penanganan. Tingginya kasus tersebut mendorong respon cepat dari masyarakat. Beberapa individu maupun kelompok masyarakat mulai sadar pentingnya penanganan pada kasus kesehatan mental dan didiskusikan secara terbuka [9].

Pembahasan mengenai kesehatan mental tidak hanya menjadi konsentrasi pegiat kesehatan mental, banyak individu yang tertarik akan pembahasan kesehatan mental. Salah satu animator yang menyelipkan isu kesehatan mental adalah Satoshi Kon. Melalui film animasi debutnya berjudul *Paafekuto Buruu* atau *Perfect Blue*, seperti yang sudah dijelaskan diatas, film animasi ini mengangkat isu kesehatan mental. Dalam setiap karya dari Satoshi Kon, ia selalu mengangkat tentang sindrom kepribadian ganda, halusinasi, paranoia dan isu kesehatan mental lainnya. film animasi *Perfect Blue* menjadi salah satu karya Satoshi Kon yang memiliki kesan mendalam bagi penikmat film bergenre *psychological-thriller*.

*Perfect Blue*, menceritakan tentang halusinasi yang dialami oleh Mima Kirigoe yang mempengaruhi cara berpikir dan kesehariannya. Dalam film animasinya sendiri, Satoshi Kon memberikan kesan kebingungan, dimana batas antara kejadian nyata dan imajinasi menjadi bias. Penggunaan musik latar, pencahayaan, teknik kamera dan transisi menggambarkan terror, trauma serta halusinasi yang dialami oleh tokoh Mima Kirigoe. *Perfect Blue* mendapat respon yang menarik. Beberapa ulasan dari penonton mengatakan bahwa halusinasi yang disajikan dalam film animasi *Perfect Blue* adalah gambaran realitas yang sebenarnya. Dengan demikian film animasi *Perfect Blue* mampu merekonstruksi realitas sosial melalui adegan-adegan yang selaras dengan makna halusinasi itu sendiri.

Representasi menurut Stuart Hall [8] menghubungkan makna dan bahasa kepada budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna atau untuk menghadirkan kembali (*represent*) makna kepada khalayak. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara beberapa budaya [8]. Aprilia [1] menjelaskan representasi adalah gambaran tentang realitas yang ditampilkan melalui kode, simbol, makna, tanda, serta ideologi dari suatu kebudayaan. Representasi halusinasi dalam film *Perfect Blue* digambarkan dengan rinci melalui tanda-tanda pada setiap adegannya. Tanda-tanda inilah yang akan dianalisis dengan menggunakan metode Semiotika. Semiotika adalah studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu naskah skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dimaknai [2], [10]. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari John Fiske dalam teorinya mengatakan bahwa peristiwa yang ditampilkan melalui dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang dibagi dalam tiga level diantaranya: level

realitas (*reality*), level representasi (*representation*) dan level ideologi (*ideology*) [4], [5]. Dengan menganalisis *reality*, *representation*, dan *ideology* dalam film, makna halusinasi yang direpresentasikan dapat dijelaskan dengan lebih rinci dan menghusus.

Pada penelitian sebelumnya, representasi dikaji menggunakan metode teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam menganalisis representasi depresi pada tokoh dalam film. Contohnya pada penelitian Setioningtyas [6] yang membahas mengenai representasi depresi tokoh dalam film, berdasarkan representasi yang muncul. Dengan adanya ketertarikan berdasarkan tersebut, penelitian dimaksudkan untuk menjabarkan secara terperinci bagaimana representasi halusinasi tokoh Mima dalam *anime Perfect Blue*. Dengan demikian dapat ditemukan kesimpulan, bagaimana halusinasi yang dialami tokoh Mima bisa terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana representasi halusinasi tokoh Mima Kirigoe dalam *anime Perfect Blue*?

## 2. Metode

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan mencatat. Dalam mengumpulkan data dan memperoleh data penelitian dengan metode menyimak yang dilanjutkan dengan mencatat dialog atau pun monolog tokoh Mima yang menandakan tokoh Mima mengalami halusinasi dalam *anime Perfect Blue*. mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah, setelah mendapat data yang sesuai, data akan dimasukkan ke dalam kartu data, dituukan untuk mempermudah menganalisa halusinasi yang dialami tokoh Mima Kirigoe dalam *anime Perfect Blue*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

*Anime Perfect Blue* mengisahkan tentang seorang mantan idol bernama Mima Kirigoe yang mengejar karir sebagai seorang aktris. *Anime* ini sedikit banyak menyinggung kehidupan pelaku industri pertunjukan, penggemar fanatik, pelecehan seksual, dan isu kesehatan mental.

Dari beberapa potongan adegan yang terdapat dalam *anime Perfect Blue*, ditemukan adanya halusinasi yang terkandung dalam *anime Perfect Blue*. Halusinasi tersebut diantaranya, halusinasi visual dan halusinasi pendengaran. Dari banyaknya *scene* peneliti mengambil 14 *scene* yang merepresentasikan halusinasi dalam *anime Perfect Blue* dalam satu tayangan *anime* yang berdurasi 1 jam 21 menit 45. Ditemukan 14 *scene* (potongan adegan) yang merepresentasikan halusinasi dalam *anime* tersebut. Beberapa *scene* yang terdapat dalam *anime Perfect Blue* dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske.



Gambar 1. Halusinasi pada pantulan diri dikaca kereta

Scene pada durasi 30.25-30.35 munculnya diri lain Mima Pada level realitas yang menunjukkan adanya bentuk halusinasi visual dan pendengaran yang dialami oleh Mima. Dari segi penampilan Mima mengenakan jaket jeans biru dan Mima dalam halusinasi tersebut mengenakan dress putih saat konser terakhir Mima sebelum memutuskan untuk berhenti

menjadi idol. Dari segi perilaku, Mima merasa terkejut saat melihat bayangan dirinya sendiri dalam pantulan kaca pintu kereta.



Gambar 2. Perubahan pantulan diri pada kaca kereta

Dialog yang menunjukkan halusinasi dalam scene ini adalah Mima (dalam pantulan kaca pintu kereta/bayangan Mima) “*atashi setai ii ya dakarane*” (aku akan benar-benar menolak melakukannya). Kalimat “aku akan benar-benar menolaknya” menunjukkan penolakan dalam bawah sadar Mima yang tidak ingin melakukan adegan pemerkosaan dalam film yang dibintanginya.

Pada scene representasi yang menunjukkan bentuk halusinasi visual dan pendengaran dari segi teknik kamera *close up*, teknik ini digunakan untuk menggambarkan kembali ekspresi dan reaksi Mima saat mengalami halusinasi tersebut. Scene pada durasi 36.55-37.29 interaksi antara Mima dan Mima yang lain (bayangan).



Gambar 3. Interaksi antara Mima dan pantulan diri pada monitor

Pada level realitas penampilan, penampilan Mima sudah mengalami banyak perubahan dari penggunaan pakaian yang mulai memperlihatkan bentuk badan dan mengenakan rok pendek hitam ketat dan riasan yang lebih berani seperti penggunaan lipstick merah. Sedangkan Mima dalam pantulan monitor komputer pribadi masih mengenakan dress putih dan riasan saat konser terakhir kali.

Dialog yang merepresentasikan halusinasi tersebut adalah Mima, “*sono siin kimeteru ja nai no, minna ni meiwaku kakeru nante janai no*” (tentu saja aku tak ingin melalukannya, aku tidak ingin menyusahkan orang lain). Mima (bayangan), “*dakara itta deshous. Are ga nozonda shigoto, saite*” (bukankah sudah kubilang? Itulah pekerjaan yang kau inginkan? Itu buruk sekali).

Pada level representasi dari segi teknik kamera menggunakan *medium long shot*, *close up* dan perspektif *bird eye*, transisi perubahan pantulan Mima (Mima bayangan) saat bantal yang dilemparkan kearah monitor komputer terjatuh menjadi Mima yang sebenarnya.



Gambar 4. Mima saat memeriksa website Kamar Mima



Gambar 5. Munculnya taskbar lain secara otomatis

Scene durasi 38.48-40.42 pada level realitas, penampilan Mima berubah sesuai dengan kondisi yang ditampilkan. Pada scene ini mima mengenakan kaos lengan panjang dengan ukuran besar berwarna hijau. Sedangkan pantulan Mima pada layar monitor komputer tetap mengenakan dress putih saat terakhir kali melakukan konser.

Dialog yang menunjukkan terjadinya halusinasi adalah, Mima “anata no hou wa donna ichinichi datta no. Kyou wa kibun wa buruu, demo mina kara no meeruu sukoshi genki ni natta yo. Meeruute? Rokugatsu ni juuyon nichi: mina tasukete, watashi datte arena shigoto shitakunai, zenbu muriyari sareteruno, zenbu kyakuhon-ka ga warui, tasukete. Chigau! Nani o kore wa atashi ja nai!” (bagaimana hari harimu, hari ini perasaanku sedang buruk, tapi dengan menerima email dari kalian, aku merasa sedikit lebih baik. Email? 24 Juni, semuanya tolong aku, aku tidak ingin melakukan ini, semua memaksaku melakukannya, semua salah penulis naskah itu. Tidak! Ini! Ini bukan aku yang menulisnya!).

Mima (bayangan) “attari mae yo kore wa hontou no mima datta mono damon. Hontou wa aidoru mo doritai to omotte kuse ni.” (tentu saja, karena Mima yang asli yang menulisnya. Hal yang sebenarnya kau ingin kembali menjadi Idola kan?)

Mima “chigau, watashi wa mou,” (tidak! Aku sudah bukan.)

Mima (bayangan) “watashi ha mou? So you ne, mou aidoru nanka nai you ne, datte anata mou yogore chatta da mono, yogore chatta taipu dara mo suki janai yo ne. yogore chatta, yogore chatta.” (aku bukan lagi? Ah iya benar, kau bukan seorang idola lagi. Tidak ada yang menyukai idola yang memiliki reputasi yang sudah ternodai, kau sudah ternoda.)

Mima “chigau! Chigau mon!” (tidak! Itu tidak benar!)

Mima (bayangan) “anata mou ano hikari no naka ni modoreru nai yo. Demo ii yo, atashi ga iru kara, kore kara ga watashi wa hikari de anata wa kagiri.” (kau sudah tidak bisa kembali lagi ke dalam cahaya itu, tapi itu tidak masalah karena aku ada di sini. Mulai saat ini aku akan menggantikan posisimu, menjadi cahaya dan kau menjadi bayangan)

Mima “nani itte no? anata dare no?” (apa yang kau bicarakan? Siapa sebenarnya kau?).

Mima (bayangan) “dare mo, anata mou suki ja nai. Yogore chatta, yogore chatta.” (tidak ada yang meyakinkimu, kau sudah ternoda, kau sudah kotor.)

Mima “yamete! Yamettetara! Atashi wa yogore nanka! Matte!” (tidak hentikan! Tolong hentikan! Aku tidak ternoda! Tunggu!)

Pada level representasi yang menunjukkan bentuk halusinasi yang dialami Mima adalah teknik kamera close up, dan medium shot serta transisi yang mengekspose ekspresi antara Mima dan Mima (bayangan).

Level ideologi representasi halusinasi yang terdapat di dalam *anime Perfect Blue* termasuk kedalam ideologi kapitalis. Budaya kapitalisme adalah sistem ekonomi dimana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal dalam *anime Perfect Blue* adalah agensi tempat Mima bekerja. Dengan memanfaatkan talenta yang Mima miliki, menjadi suatu produk jasa yang dijual oleh agensi, untuk mendapatkan keuntungan dalam pasar.

#### 4. Simpulan dan Saran

Simpulan hasil penelitian mengenai representasi halusinasi yang dialami oleh tokoh Mima Kirigoe melalui dialog, monolog, dan adegan di dalam *anime Perfect Blue*. Ditemukan dua jenis halusinasi yang dialami tokoh Mima dalam *anime Perfect Blue*. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dapat disimpulkan mengenai representasi halusinasi dalam *anime Perfect Blue* dengan analisis teks. Ditemukan bahwa halusinasi yang dialami oleh Mima adalah halusinasi penglihatan (visual) dan pendengaran (audio). Penyebab halusinasi yang dialami Mima adalah adanya tekanan pekerjaan dan perubahan kebiasaan yang drastis serta adanya tindak kriminal yang dikaitkan dengan namanya. Hal tersebut membuat Mima mengalami stress dan berpengaruh pada kesehatan mentalnya.

#### Daftar Pustaka

- [1] A. B. Hapsari and P. S. Sukardani, “Representasi Konsep Kecantikan Perempuan di Era Millennials Melalui Beauty Influencer Pada Media Sosial Instagram”, *TC*, vol. 1, no. 2, Jan. 2019.
- [2] A. Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- [3] B. Graeme, “*Pengantar untuk Memahami: Media dan Budaya Populer*”, Penerjemah Alfathri Aldin. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- [4] J. Fiske “*Television Culture*”, New York. Routledge. 1987.
- [5] M. Danesi “*Pengantar Memahami Semiotika Media*” Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- [6] N. A. Setyoningtyas. “*Representasi Depresi dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini*”, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2022.
- [7] P. Santoso “Konstruksi Sosial Media Massa”, *Al-Balagh*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 30-48.
- [8] S. Hall “*Representations: Cultural Signifying and Practices*”, London: Sage Publication. 1997.
- [9] Suryani “*Pengalaman Penderita Skizofrenia tentang Proses Terjadinya Halusinasi*” Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. 2013
- [10] Y. Mudjiono. “Kajian Semiotika dalam film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 2011, hal. 125-138.